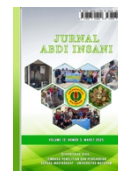




JURNAL ABDI INSANI

Volume 12, Nomor 3, Maret 2025

<http://abdiinsani.unram.ac.id>. e-ISSN : 2828-3155. p-ISSN : 2828-4321



PENDAMPINGAN PERENCANAAN MASTERPLAN KAWASAN PONDOK PESANTREN BAIRUHA DENGAN PENDEKATAN PARTISIPATIF

*Assistance In The Master Plan Development Of Bairuha Islamic Boarding School With A
Participatory Approach*

Nadia Almira Jordan¹, Megan Afkasiga Ririhena^{1*}, Achmad Fatur Rahman¹, Judith Aurellia
Hermawan¹, Nurhikma Nabila¹, Erdika Wahyudi², Nezar Abdallah², Meliana Trifena², Salma
Aulidha Umar²

¹Program Studi Arsitektur Institut Teknologi Kalimantan, ²Program Studi Perencanaan
Wilayah Kota Institut Teknologi Kalimantan

Jl. Soekarno-Hatta Km. 15, Karang Joang, Balikpapan, Kalimantan Timur, 76127

*Alamat Korespondensi : megan.ririhena@lecturer.itk.ac.id

(Tanggal Submission: 30 Oktober 2024, Tanggal Accepted : 23 Maret 2025)



Kata Kunci :

*masterplan,
perancangan,
pondok
pesantren,
wisata edukasi,
wisata religi*

Abstrak :

Pondok Pesantren Bairuha di Balikpapan memiliki lahan seluas 3,4 hektar dengan fasilitas seperti kelas, asrama, lapangan, dan masjid yang menampung 500 santri. Peningkatan jumlah santri menyebabkan keterbatasan fasilitas, termasuk kurangnya ruang terbuka hijau. Pengelola pondok pesantren mengevaluasi masterplan pengembangan secara berkala untuk memenuhi kebutuhan yang terus berkembang dengan acuan capaian yang masih berjalan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini berupaya melakukan pendampingan penyusunan masterplan pondok pesantren untuk dokumen acuan pembangunan di masa yang akan datang. Metode kegiatan mencakup diskusi kebutuhan, analisis tapak, dan penyusunan masterplan untuk visualisasi data. Tujuannya mengidentifikasi prioritas, potensi, dan masalah tapak. Dalam rencana pembangunan taman, pemilihan elemen lanskap digunakan sebagai metodologi untuk menentukan jenis tanaman yang akan ditanam, dilanjutkan dengan praktik langsung pembangunan. Pondok pesantren berperan sebagai mitra kegiatan dengan memberikan kontribusi in kind, termasuk dalam penentuan prioritas fasilitas yang akan dibangun. Selain itu, pondok pesantren juga bertindak sebagai pengawas dalam keseluruhan proses kegiatan. Hal ini memastikan bahwa pembangunan taman sesuai dengan kebutuhan dan visi pesantren. Dengan demikian, kolaborasi ini mendukung terciptanya lingkungan yang lebih baik dan fungsional bagi santri dan pengguna lainnya. Pendampingan penyusunan masterplan Pondok Pesantren Bairuha bertujuan mengatasi



keterbatasan fasilitas akibat peningkatan santri dengan mengidentifikasi prioritas pengembangan lingkungan yang fungsional dan berkelanjutan. Sehingga kegiatan ini dapat meningkatkan potensi Pondok Pesantren sebagai wisata edukasi religi melalui masterplan, taman, dan buku panduan.

Key word :

*master plan,
design, Islamic
boarding
school,
educational
tourism,
religious
tourism*

Abstract :

Bairuha Islamic Boarding School in Balikpapan occupies a 3.4-hectare area with facilities including classrooms, dormitories, a sports field, and a mosque, accommodating 500 students. The increasing number of students has resulted in facility limitations, particularly the lack of green open spaces. To address these challenges, the school management regularly evaluates the development masterplan to meet evolving needs while considering ongoing achievements. This community service initiative aims to assist in the preparation of the school's masterplan as a reference document for future development. The methodology involves needs-based discussions, site analysis, and masterplan preparation for data visualization. The primary objective is to identify site priorities, potential, and existing challenges. In the garden development plan, the selection of landscape elements is used as a methodology to determine suitable plant species, followed by practical implementation. The Islamic boarding school serves as a project partner by providing in-kind contributions and participating in determining priority facilities for development. Additionally, the school acts as a supervisor throughout the process, ensuring that the garden development aligns with its needs and vision. This collaborative effort supports the creation of a more functional and sustainable environment for students and other users. Ultimately, this masterplan assistance aims to address facility limitations by identifying development priorities and enhancing the school's potential as a religious educational tourism destination through the masterplan, garden, and maintenance guidebook.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Jordan, N. A., Ririhena, M. A., Rahman, A. F., Hermawan, J. A., Nabila, N., Wahyudi, E., Abdallah, N., Trifena, M., & Umar, S. A. (2025). Pendampingan Perencanaan Masterplan Kawasan Pondok Pesantren Bairuha Dengan Pendekatan Partisipatif. *Jurnal Abdi Insani*, 12(3), 1220-1230. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v12i3.2198>

PENDAHULUAN

Pondok Pesantren Bairuha berlokasi di Jl. Guntur Damai RT 38, Kelurahan Gunung Sari Ulu, Kecamatan Balikpapan Tengah, Kota Balikpapan, dengan kawasan yang menyatu dengan permukiman warga sekitar. Istilah pondok pesantren dalam keseharian sering kali disebut hanya sebagai pondok atau pesantren, namun bisa juga digunakan secara bersamaan sebagai pondok pesantren. Di Indonesia, istilah ini lebih dikenal dengan sebutan pondok pesantren (Kariyanto, 2019). Pondok Pesantren Bairuha menampung sebanyak 500 santriwan dan santriwati yang menetap dan pulang pergi ke pesantren, kawasan pendidikan tersebut memiliki beberapa fasilitas pendukung seperti kelas, asrama, perpustakaan, lapangan olahraga, dan masjid. Lingkungan sekitar pesantren dihuni oleh warga dengan beragam profesi, seperti pegawai negeri, pekerja kantoran, pedagang, ibu rumah tangga, dan sebagian kecil ialah pelaku UMKM. Untuk menampung kegiatan pendidikan para pelajar, kegiatan belajar mengajar di pesantren dibagi 2, yaitu sesi pertama pukul 07:00 - 12:00 kelas digunakan untuk santriwan dan santriwati tingkat SMP. Selanjutnya, sesi kedua pukul 13:00 - 16:00 kelas digunakan



oleh santri dan santriwati SMA. Pendidikan di pondok pesantren berlangsung penuh selama 24 jam di bawah bimbingan dan pengawasan kyai, ustadz-ustadzah, serta pengurus atau pembina. Dengan demikian, santri tidak hanya menerima materi pembelajaran, tetapi juga mendapatkan pengalaman praktik secara langsung (Karimah, 2018).

Dalam pengertian sempit, santri merujuk pada siswa yang menimba ilmu di lembaga pendidikan agama yang dikenal sebagai Pondok atau Pesantren. Sementara dalam arti yang lebih luas, istilah santri mengacu pada anggota masyarakat Jawa yang dengan teguh menjalankan ajaran Islam, seperti shalat berjamaah di masjid serta mengamalkan perbuatan-perbuatan saleh lainnya (Fauzi *et al.*, 2023; Nurdin, 2019). Meningkatnya pertumbuhan santriwan dan santriwati baru di Pondok Pesantren Bairuha setiap tahunnya mengakibatkan pesantren tidak dapat menampung secara ideal santriwan dan santriwati sekaligus pada ruang kelas dalam melakukan sesi belajar mengajar. Selain kegiatan belajar mengajar, pesantren ini juga memiliki kegiatan ekstrakurikuler yang dapat meningkatkan minat bakat santriwan dan santriwati dalam hal bidang olahraga. Aktivitas lainnya dari para santri juga menjalankan kegiatan mandiri seperti mencuci, menjemur, memasak, dan aktivitas lainnya. Oleh karena itu, perencanaan perlu mempertimbangkan zonasi dan organisasi ruang yang baik (Rahmawati, 2016). Sehingga untuk menanggulangi masalah tersebut Pondok Pesantren Bairuha melakukan pembagian sesi dalam kegiatan belajar mengajar. Namun pembagian sesi pembelajaran dengan metode tersebut tidak dapat terus dipertahankan, karena pertumbuhan santriwan dan santriwati baru yang terus meningkat setiap tahunnya. Dalam upaya menanggulangi permasalahan tersebut dalam rencana jangka panjang, Pondok Pesantren Bairuha menginisiasi pengembangan kawasan pesantren dengan membuat *masterplan* terencana.

Secara umum, *masterplan* merupakan dokumen pedoman atau peta perencanaan yang memberikan arahan strategis dan operasional bagi pengembangan tata ruang suatu wilayah. *Masterplan* biasanya mencakup visi jangka panjang untuk penggunaan lahan, infrastruktur, dan pembangunan berkelanjutan. Menurut Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, *masterplan* merupakan dokumen perencanaan dengan jangka waktu 10 tahun yang mencakup infrastruktur yang disesuaikan dengan karakteristik wilayah terkait (BPSDM PUPR, 2017). Adapun *masterplan* merupakan dokumen perencanaan yang mengatur tata letak sarana, prasarana, dan pemanfaatan ruang (Kautsary *et al.*, 2022). Pondok Pesantren Bairuha memiliki perencanaan *masterplan* sebelumnya yang digunakan sebagai acuan pembangunan pondok pesantren, namun karena kawasan pesantren memiliki topografi dengan kelerengan lebih dari 15% dan terus mengalami perubahan sehingga perlu diadakannya penyesuaian *masterplan*. Desain dibuat berdasarkan studi adaptasi yang sederhana, yaitu dengan mengambil elemen-elemen yang sudah ada sebelumnya dan mengintegrasikannya ke dalam desain baru, dimana hubungannya dengan elemen lama masih dapat terlihat dengan jelas (Putri Utami dan Kahdar, 2022). Pondok Pesantren Bairuha juga direncanakan untuk menjadi Kampung Santri yang diharapkan dapat menjadi rujukan salah satu destinasi wisata religi di Kota Balikpapan.

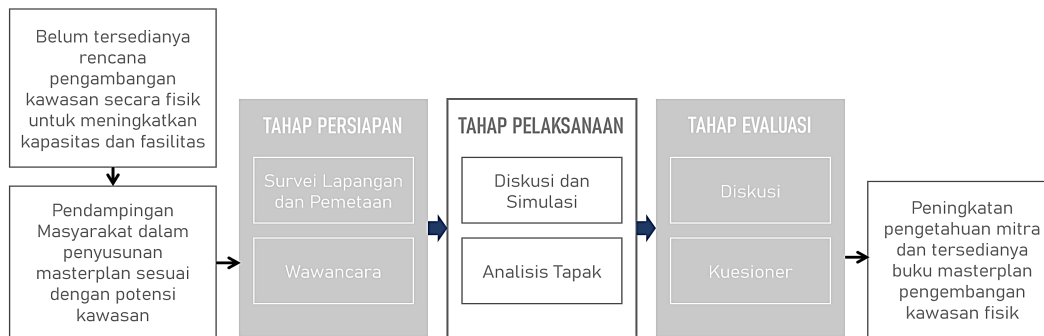
Menurut Abdurrahman Wahid (Gus Dur) sebagai seorang tokoh Nahdlatul Ulama (NU), kampung santri bukan hanya sekadar tempat tinggal bagi para santri, tetapi juga sebagai pusat kultural Islam yang moderat dan dinamis dimana kampung santri menjadi manifestasi dari kehidupan masyarakat yang mengedepankan ajaran Islam secara ramah dan beradaptasi dengan perkembangan zaman. Pesantren senantiasa hadir dalam berbagai situasi dan kondisi, dan dapat dipastikan bahwa lembaga ini, meskipun dengan kesederhanaan dan karakteristik yang beragam, tetap bertahan dan tidak pernah hilang (Tolib, 2015). Adapun kampung santri menurut Geertz, adalah representasi fisik dari masyarakat yang sangat religius, dimana kehidupan sehari-hari diatur oleh prinsip-prinsip Islam yang diajarkan di pesantren, Geertz menekankan bahwa kampung santri merupakan pusat kebudayaan Islam tradisional yang terintegrasi dengan kehidupan masyarakat lokal (Ridlo, 2021). Pesantren adalah lembaga pendidikan tertua dalam sejarah nasional yang hingga kini tetap menjadi aset berharga bagi bangsa dan memiliki akar kuat dalam kehidupan masyarakat. Sebagai lembaga

dakwah, pesantren berperan penting dalam membina dan membimbing umat (Zaki dan Yudhistira, 2022). Dengan adanya kampung santri, pondok pesantren dapat menjadi pusat pembinaan akhlak dan moral, tidak hanya bagi para santri tetapi juga bagi masyarakat sekitar kawasan pondok pesantren. Visi ini diharapkan dapat membantu memperkuat nilai-nilai keislaman di komunitas setempat.

Pada *masterplan*, terdapat rencana pembangunan taman sebagai ruang terbuka hijau guna meningkatkan interaksi dan kegiatan komunal antar santri dan warga yang dilengkapi dengan pembuatan buku panduan perawatan taman. Ruang terbuka hijau (RTH) dalam pembangunan global saat ini menjadi kebutuhan utama untuk menjaga keseimbangan kualitas lingkungan hidup, terutama di kawasan perkotaan yang menghadapi berbagai permasalahan kompleks terkait tata ruang (Imansari dan Khadiyanta, 2015). Menurut Djamal (2005), dalam Wibowo & Ritonga (2018) menyatakan, taman adalah area terbuka berupa sebidang tanah dengan berbagai ukuran yang ditanami pohon, perdu, semak, serta rerumputan, dan dapat dipadukan dengan elemen lainnya. Biasanya, taman dimanfaatkan untuk aktivitas seperti olahraga, bersantai, bermain, dan lain sebagainya. Pembangunan taman diharapkan menjadi ruang terbuka hijau yang dapat dimanfaatkan oleh santri dan masyarakat sekitar untuk beraktivitas secara komunal, seperti rekreasi atau sekadar berkumpul untuk meningkatkan intensitas sosial. Konteks lokalitas menjadi aspek penting dalam kearifan lokal perencanaan taman di pondok pesantren. Kearifan lokal merupakan pandangan hidup dan ilmu pengetahuan yang mencakup berbagai strategi tindakan dalam bentuk aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menghadapi beragam permasalahan hidup (Njatrijani, 2018). Dengan adanya taman ini, diharapkan tercipta suasana yang lebih harmonis dan hubungan yang lebih erat antara santri dan warga setempat, sehingga keberadaan pesantren dapat memberikan manfaat yang positif dan lebih luas bagi komunitas di sekitarnya. Adapun pembuatan panduan perawatan taman yang berfungsi sebagai rujukan bagi pengurus pesantren dan masyarakat dalam menjaga dan merawat taman tersebut. Buku panduan ini mencakup berbagai informasi penting, seperti jenis tanaman yang ditanam, cara perawatan, dan tips untuk menjaga kebersihan serta keindahan taman. Dengan adanya panduan ini, diharapkan taman yang telah dibangun dapat terpelihara dengan baik secara berkelanjutan, sehingga manfaatnya dapat dirasakan dalam jangka panjang. Panduan ini juga menjadi bagian dari upaya edukasi dalam memberikan pengetahuan baru tentang perawatan lingkungan kepada para santri dan warga setempat.

METODE KEGIATAN

Secara umum, Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan selama kurang lebih 3 bulan (Maret-Mei 2024) dengan melibatkan timperancangan Pondok Pesantren Bairuha. Kegiatan pengabdian masyarakat di Pondok Pesantren Bairuha dilakukan dengan metode pelaksanaan pendampingan dan demonstrasi dengan pendekatan partisipatif. Pendampingan dalam penyusunan masterplan bertujuan memberdayakan masyarakat setempat agar dapat merancang arah pembangunan kawasan desa yang berkelanjutan (Prihastha & Suswanta, 2020). Menurut Freire, dalam bukunya *Pedagogy of the Oppressed*, pendekatan partisipatif sebagai pendidikan kritis atau dialogis, dimana partisipatif menekankan pendidikan dan pengembangan masyarakat harus dilakukan secara dialogis dengan melibatkan masyarakat sebagai subjek aktif, bukan objek dan masyarakat harus terlibat dalam proses identifikasi masalah, analisis, dan pemecahan masalah secara partisipatif, yang memungkinkan masyarakat untuk mengambil peran utama dalam perubahan sosial (Soler-Gallart, 2023). Dalam pendekatan ini, metode pendampingan dan demonstrasi digunakan untuk menciptakan proses pembelajaran yang saling menguntungkan antara pendamping dan masyarakat. Dalam implementasi teori pendekatan partisipatif Freire, pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di Pondok Pesantren Bairuha dilakukan dengan tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Tim pelaksana yang terdiri dari 9 orang bekerja secara kolaboratif dengan pihak pengelola dan santri dalam seluruh tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi untuk memastikan keterlibatan mitra dan tercapainya tujuan kegiatan.



Grafik 1. Kerangka Kerja Metode Kegiatan Pendampingan Perencanaan *Masterplan*

1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, tim pelaksana melakukan survei lapangan untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi oleh mitra terkait pengembangan kawasan serta potensi yang ada pada lokasi yang dapat dikembangkan. Tujuan survei lapangan adalah mengumpulkan data fisik kawasan dan menemukan kelebihan dan kekurangan lahan terhadap aktivitas pengguna. Survei dilakukan dengan berkeliling kawasan dan mendokumentasikan aspek fisik yang diamati. Setelah survei dan dokumentasi, dilakukan pemetaan terhadap kondisi eksisting seperti sumber daya dan fasilitas yang tersedia di sekitar bangunan pondok pesantren terkait letak, ketersediaan dan kualitas infrastruktur, media aksesibilitas, dan vegetasi. Selanjutnya dilakukan wawancara kepada pengurus pondok pesantren serta warga penghuni kawasan untuk memahami kebutuhan dan interaksi antara pengguna dengan ruang yang tersedia.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilaksanakan dengan metode diskusi dan simulasi tentang bagaimana melakukan analisis tapak dan pemetaan hasil rencana. Tahap pelaksanaan dimulai dengan diskusi terfokus mengenai rencana penyusunan *masterplan* dan penjarangan pendapat pengguna tentang fasilitas yang direncanakan atau diharapkan. Selanjutnya, dilakukan analisis tapak menggunakan data fisik dan data sekitar melalui konsultasi dengan pihak pengelola untuk memastikan bahwa tanggapan desain yang dibuat telah sesuai. Hasil analisis disajikan dalam bentuk peta kondisi tanggapan desain, dan gambaran visualisasi rencana. Pada tahap ini, seluruh rencana disajikan dalam buku *masterplan* yang diserahkan kepada mitra.

3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi bertujuan untuk menilai hasil dari seluruh rangkaian kegiatan yang telah dilakukan. Proses evaluasi dilakukan dengan diskusi terbuka dengan pengelola dan juga menggunakan kuesioner kepada mitra yang terdiri dari pengelola, santri dan pengajar. Kemudian dilakukan penyusunan laporan akhir kegiatan yang mencakup seluruh proses dan hasil dari kegiatan yang telah dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses penyusunan *masterplan* Pondok Pesantren Bairuha dimulai dengan pengolahan data yang telah dikumpulkan melalui survei lapangan di lokasi kegiatan pengabdian masyarakat. Survei ini bertujuan untuk menentukan batas lahan antara pondok pesantren dan tanah milik warga sekitar, serta untuk mengidentifikasi lahan yang sudah terbangun dan yang masih kosong. Area dan batas lahan dari pondok pesantren dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Area Pondok Pesantren Bairuha

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan perangkat lunak seperti *Map Marker* dan GIS untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang kondisi geografis dan spasial area tersebut. Kegiatan survei lokasi dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat dengan observasi langsung ke lokasi pondok pesantren yang disajikan pada Gambar 2. Setelah dilakukan pengolahan data, selanjutnya dilakukan diskusi dengan tim perancangan Pondok Pesantren Bairuha untuk menyampaikan hasil survei dan analisis, serta mendapatkan masukan dan persetujuan dari pihak terkait terhadap rencana-rencana yang akan disusun dalam *masterplan*. Diskusi ini memperhatikan peraturan-peraturan daerah yang relevan, seperti Peraturan Daerah Kota Balikpapan No.3 Tahun 2016 tentang Bangunan Gedung dan Peraturan Daerah Kota Balikpapan No.3 Tahun 2012 tentang Izin Mendirikan Bangunan.



Gambar 2. Observasi Pondok Pesantren Bairuha

Pada tanggal 2 Maret 2023, tim pengabdian masyarakat secara resmi melakukan pertemuan dengan tim perancangan Pondok Pesantren Bairuha (Gambar 3). Diskusi mendalam dilakukan terkait rencana perancangan ke depan, meliputi potensi penambahan bangunan atau fasilitas di area depan dan utama pondok pesantren, serta pilihan lokasi yang paling sesuai untuk penempatan bangunan baru berdasarkan analisis yang telah dilakukan. Beberapa kendala yang diidentifikasi termasuk kepemilikan kavling oleh warga sekitar yang dapat mempengaruhi rencana pengembangan dan masalah drainase yang perlu diantisipasi untuk menghindari kekumuhan. Ketua Tim Perancangan, Bapak Dwilistiyanto, memberikan masukan penting terkait visi Pondok Pesantren Bairuha ke depan

sebagai Kampung Santri, menekankan pentingnya perencanaan drainase untuk lingkungan yang lebih baik.

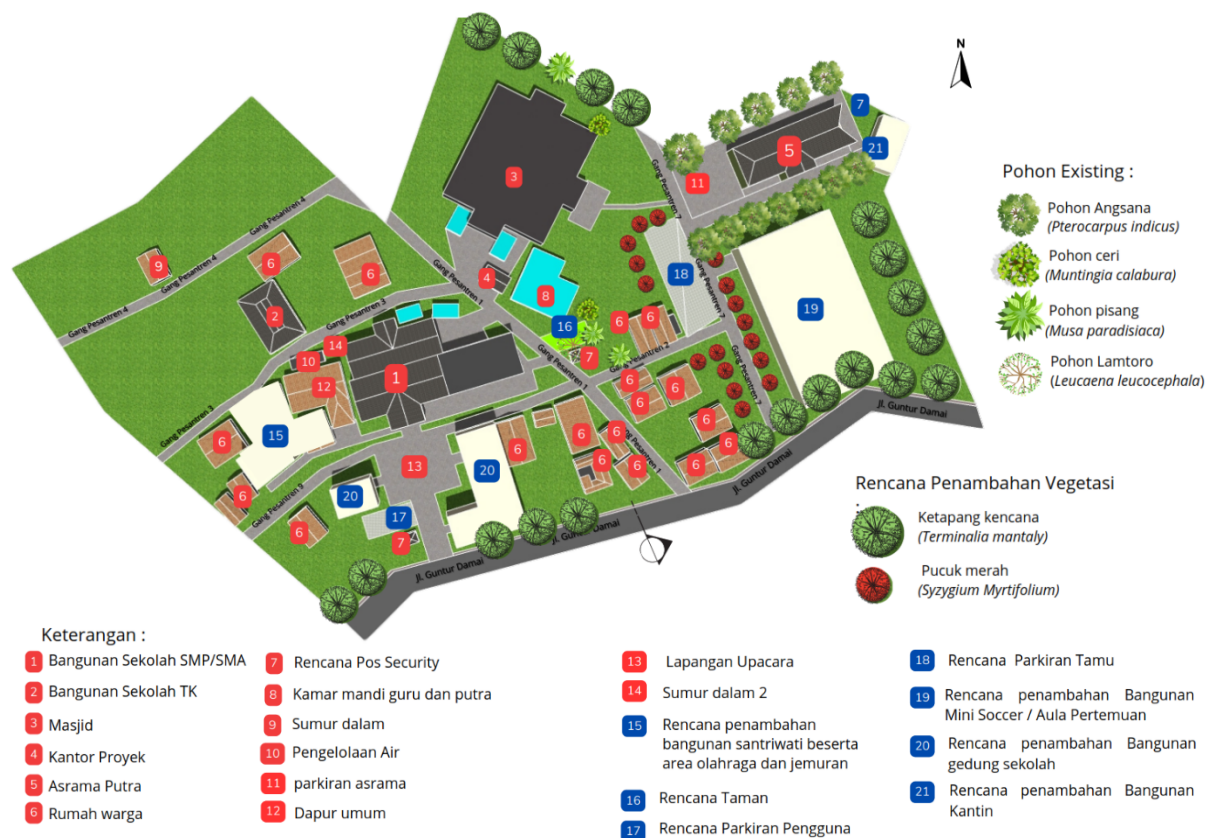


Gambar 3. Diskusi dengan Tim Perancangan Pondok Pesantren Bairuha

Setelah menerima masukan dari pihak terkait, analisis lebih mendalam terhadap data dilakukan, termasuk evaluasi kondisi fisik area, analisis tapak, dan pertimbangan lainnya yang diperlukan. Hasil analisis ini membentuk *masterplan* yang merupakan gambaran visual dari rencana pengembangan Pondok Pesantren Bairuha. Analisis yang dilakukan mencakup berbagai aspek seperti dimensi tapak, peraturan daerah, topografi, suhu dan matahari, angin dan hujan, sirkulasi pejalan kaki dan kendaraan, serta pandangan keluar dan ke dalam tapak. Sebelum hasil analisis dipresentasikan kepada pihak Pondok Pesantren Bairuha, proses analisis tersebut telah melalui proses pemeriksaan, tinjauan lebih lanjut dan menyeluruh oleh seluruh tim pengabdian masyarakat. Setelah menerima beberapa perbaikan dan arahan, analisis tersebut direvisi untuk memastikan bahwa hasil yang dipaparkan memiliki kualitas dan ketepatan yang baik.

Masterplan yang telah disusun mencakup beberapa aspek penting untuk mendukung pengembangan kawasan secara optimal. Salah satu aspek utamanya adalah zona bebas bangunan dengan jarak 3 meter dari jalan, yang dirancang untuk mengantisipasi kemungkinan perbaikan atau pelebaran jalan di masa depan sesuai dengan peraturan setempat. Rekayasa suhu bangunan dan kawasan dilakukan dengan menambahkan vegetasi seperti pohon pucuk merah dan ketapang kencana di area dengan suhu tertinggi untuk mengurangi panas dan menyediakan bayangan. Selain itu, penambahan kantilever pada sisi timur laut bangunan bertujuan untuk mengurangi dampak dari tempas hujan deras, sementara pohon kelapa gading kuning ditanam untuk mengurangi pergerakan tanah di area longsor. Resapan air di area depan juga ditambahkan untuk mengatasi genangan air.

Untuk rencana *pedestrian* (sirkulasi pejalan kaki) dan kendaraan diatur dengan cermat untuk meningkatkan keamanan dan kenyamanan. Jalur pejalan kaki untuk santriwan dan santriwati dipisahkan, dengan tambahan jalur *pedestrian* yang menggunakan *paving block* atau *grass block*. Sirkulasi kendaraan juga dipisahkan antara pengelola dan pengguna, dengan jalur masuk tamu yang terpisah serta penambahan dua pos satpam aktif untuk mengatur mobilitas. Penambahan pohon ketapang kencana dan pucuk merah di berbagai area tidak hanya meningkatkan estetika dan privasi, tetapi juga membantu mengurangi suhu tanpa menghalangi pandangan. Penambahan bangunan baru dalam *masterplan* ditempatkan di area dengan topografi yang landai untuk memastikan kenyamanan mobilitas bagi pengguna tapak. Hasil dari penyesuaian *masterplan* yang telah direvisi dan disempurnakan dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Masterplan Kampung Wisata Religi Pondok Pesantren Bairuha Balikpapan

Setelah revisi dan penyempurnaan, hasil analisis dipaparkan kepada Bapak Dwilistiyanto pada 11 Maret 2023 untuk mendapatkan persetujuan dan masukan lebih lanjut (Gambar 5). Penyelesaian kerangka pertama dari Buku Panduan *Masterplan* diserahkan kepada pihak Pondok Pesantren Bairuha untuk revisi dan kesepakatan akhir sebelum dicetak dan dijadikan panduan resmi dalam proses pembangunan pondok pesantren ke depan (Gambar 6).



Gambar 5. Penyerahan dan Pemaparan Kerangka Buku Panduan *Masterplan* Pondok Pesantren Bairuha

Pembuatan taman dimulai pada tanggal 23 April 2024 dengan melakukan survei lokasi untuk menyesuaikan dengan perubahan lokasi yang telah ditentukan sebelumnya. Proses ini melibatkan pengukuran ulang untuk menentukan luasan taman dan jenis tanaman yang akan dibeli. Setelah survei, pada tanggal 27 April 2024, dilakukan survei vendor untuk membeli tanaman sesuai dengan hasil survei sebelumnya. Pada tanggal 30 April 2024, tim pengabdian masyarakat melakukan asistensi dengan dosen pendamping untuk arahan dan menentukan desain taman yang akan ditetapkan.



Gambar 6. Diskusi dengan Tim Perancangan Pondok Pesantren Bairuha

Langkah selanjutnya dilakukan pada tanggal 4 Mei 2024, tim pengabdian masyarakat memulai kegiatan persiapan material dan tanaman yang diperlukan (Gambar 7). Material seperti balok, papan ulin, pasir, semen, batu koral, dan lainnya dibeli untuk pembuatan kursi, meja, dan batu *stepping*. Tanaman seperti jeruk, cabai, kumis kucing, dan lainnya juga dipersiapkan untuk komponen hijau tambahan pada taman. Pada tanggal 5 Mei 2024, pengerjaan taman dengan tahapan pembersihan lahan, pembuatan meja dan kursi, serta persiapan lainnya.



Gambar 7. Pembelian Material dan Tanaman Taman Interaksi Pondok Pesantren Bairuha

Tanggal 9 hingga 11 Mei 2024 merupakan tahap terakhir pembangunan taman di Pondok Pesantren Bairuha. Pada tanggal tersebut, tim pengabdian masyarakat melakukan beragam kegiatan seperti pengecoran, penanaman tanaman, penyelesaian *finishing*, hingga pengecatan kaki kursi dan meja taman (Gambar 8). Tahap akhir mencakup penyelesaian papan sebagai alas duduk dan meja, serta penyebaran rumput gajah untuk menghijaukan kembali lahan taman. Setelah melakukan proses dan kolaborasi dengan mitra terkait, pembangunan taman tersebut berhasil diselesaikan dengan baik oleh tim pengabdian masyarakat.



Gambar 8. Proses Pembuatan Taman Interaksi Pondok Pesantren Bairuha

Taman yang akan difungsikan sebagai sarana interaksi antara warga sekitar dengan Pondok Pesantren Bairuha mengambil peran penting dalam meningkatkan kualitas lingkungan kawasan

tersebut. Dengan luas lahan mencapai 67,8 meter persegi, taman ini diharapkan tidak hanya memfasilitasi interaksi sosial antara masyarakat lokal dan pihak Pondok Pesantren, tetapi juga menjadi titik fokus yang menarik bagi tamu yang berkunjung ke lokasi tersebut. Selain fungsi interaktifnya, taman ini juga dianggap sebagai elemen penunjang estetika kawasan secara keseluruhan. Dengan menyediakan beragam tanaman produksi dan tanaman hias yang dipilih dengan cermat, diharapkan bahwa taman ini akan memberikan nuansa alami dan keindahan visual yang memperkaya lingkungan sekitarnya. Penambahan meja dan kursi juga menjadi bagian integral dari desain taman ini, tidak hanya sebagai fasilitas pendukung bagi pengunjung yang ingin bersantai, tetapi juga sebagai unsur penunjang kegiatan sosial dan interaksi di ruang terbuka. Dengan penempatan yang strategis di tengah kawasan, diharapkan taman ini mampu berfungsi secara optimal dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Rancangan yang matang dan penataan yang cermat akan menjadi kunci dalam menjaga kebersihan taman ini sebagai ruang publik yang ramah dan berdaya tarik bagi semua pihak yang terlibat.

Buku panduan Perawatan Taman di Pondok Pesantren Bairuha memiliki peran yang sangat penting sebagai pedoman utama bagi Pondok Pesantren Bairuha sebagai panduan untuk memastikan bahwa taman yang telah dibangun dapat dipelihara dengan baik dan tetap mempertahankan kualitasnya. Sebagai acuan bagi penanggung jawab taman, buku panduan ini akan memberikan panduan yang jelas dan terinci mengenai langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam merawat taman, termasuk perawatan tanaman, pemeliharaan fasilitas, dan manajemen kebersihan. Diharapkan semua fasilitas yang telah dibangun dapat berfungsi secara optimal dan memberikan manfaat maksimal bagi seluruh penghuninya.

Berakhirnya kegiatan pengabdian masyarakat ditandai dengan penutupan kegiatan yang diadakan pada tanggal 18 Mei 2024. Pada kegiatan ini telah dipaparkan pembuatan *masterplan* kepada warga sebagai salah satu langkah untuk melibatkan mereka dalam proses pengembangan taman, sehingga dapat menciptakan rasa memiliki dan kebersamaan dalam pengelolaan taman tersebut. Selain itu, kegiatan penutupan ini diikuti dengan penyerahan *masterplan* dan buku panduan taman kepada pihak pesantren menunjukkan komitmen tim pengabdian masyarakat dalam memberikan informasi yang lengkap dan jelas mengenai perencanaan serta pengelolaan taman. Kegiatan ini juga membantu memastikan bahwa pesantren memiliki sumber daya yang diperlukan untuk merawat taman dengan baik di masa mendatang. Adapun Penyerahan plakat sebagai ungkapan terima kasih kepada pihak pesantren merupakan bentuk apresiasi atas kerja sama dan dukungan yang diberikan selama proses penyusunan *masterplan* dan pembangunan taman. Hal ini memperkuat hubungan antara tim pengabdian masyarakat dan pihak pesantren, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam proyek pembangunan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Seluruh tim pengabdian masyarakat mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Institut Teknologi Kalimantan sebagai pemberi dana kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak Pondok Pesantren Bairuha atas dukungan dan kerja sama yang luar biasa selama pelaksanaan kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzi, M., Andriani, H., & Syarnubi, S. (2023). Budaya belajar santri berprestasi di pondok pesantren. *International Education Conference (IEC) FITK*, 1(1), 140–147.
- Imansari, N., & Khadiyanta, P. (2015). Penyediaan hutan kota dan taman kota sebagai ruang terbuka hijau (RTH) publik menurut preferensi masyarakat di kawasan pusat Kota Tangerang. *Jurnal Ruang*, 1(3), 101–110.
- Karimah, U. (2018). Pondok pesantren dan pendidikan. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran Hadits Syari'ah dan Tarbiyah*, 3(1), 137–154.



- Kariyanto, H. (2019). Peran pondok pesantren dalam masyarakat modern. *Jurnal Pendidikan Edukasi Multikultura*, 1(1).
- Kautsary, J., Puspitasari, A. Y., Rochim, A., & Miranti, A. (2022). Proses perencanaan masterplan desa wisata hijau berbasis kearifan lokal di Desa Gondang Kecamatan Limbangan. *Pondasi*, 27(1), 129–142.
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan lokal dalam perspektif budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan Edisi Jurnal*, 5(17), 16–31.
- Prihastha, A. K., & Suswanta, S. (2020). Pengembangan desa wisata berbasis pemberdayaan masyarakat Desa Wisata Kaki Langit Padukuhan Mangunan. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 7(1), 221. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2020.v07.i01.p10>
- Putri Utami, N., & Kahdar, K. (2022). Adaptasi desain perhiasan tradisional Suku Sasak dalam perhiasan mutiara bergaya kontemporer. *Jurnal Sosial Sains*, 2(2), 295–312. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v2i2.347>
- Rahmawati, U. (2016). Pengembangan kecerdasan spiritual santri: Studi terhadap kegiatan keagamaan di Rumah Tahfizqu Deresan Putri Yogyakarta. *Jurnal Penelitian*, 10(1), 97–124.
- Ridlo, N. M. (2021). Tafsir komprehensif karya Clifford Geertz: Abangan, santri, dan priyayi dalam masyarakat Jawa. *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman*, 7(2), 220–241. <https://doi.org/10.55210/humanistika.v7i2.625>
- Soler-Gallart, M. (2023). Pedagogy of the oppressed: 50th anniversary edition. *International Review of Education*, 69(1–2), 249–251. <https://doi.org/10.1007/s11159-023-09992-y>
- Tolib, A. (2015). Pendidikan di pondok pesantren modern. *Risâlah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2(1), 60–66.
- Wibowo, A., & Ritonga, M. (2018). Kebutuhan pengembangan standar nasional Indonesia fasilitas taman kota. *Jurnal Standardisasi*, 18(3), 161.
- Zaki, M., & Yudistira, A. (2022). Perencanaan master plan kawasan agrowisata Pesantren Wihdatul Ulum di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa. *Nemui Nyimah: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1), 2022.
- Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pusat Pendidikan dan Pelatihan Jalan. (2017).